

---

## THE IMPORTANCE OF MATHEMATICS LEARNING IN DEVELOPING EARLY CHILDHOOD NUMERACY SKILLS

### PENTINGNYA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK USIA DINI

**Zelma Azahra, Ayu Fitria Siregar, Muhammad Alfarisi, Rora Rizki Wandini**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Email :** zelmaazahra@gmail.com

Submitted: (27 Desember 2023); Accepted: (21 Juli 2024);

Published: (23 Juli 2024)

**Abstract.** *This study describes the importance of mathematics learning in developing early childhood numeracy skills. This research uses a qualitative descriptive method, with the subject being a 3-year-old child. Data collection was done through direct observation and interviews. The results show that children have difficulty understanding the concept of numbers. Still, using appropriate methods such as counting games with candy, number recognition through pictures, and using clay to form numbers can improve children's counting skills. Effective and fun maths learning can provide a strong foundation for children's future thinking and problem-solving skills. Therefore, educators and parents must provide exciting and effective arithmetic education to build a strong foundation for children's cognitive abilities.*

**Keywords :** *Early childhood, Mathematics learning, Numeracy skills*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pembelajaran matematika dalam pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah anak usia 3 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka, tetapi melalui penggunaan metode yang tepat seperti permainan berhitung dengan permen, pengenalan angka melalui gambar, dan penggunaan clay untuk membentuk angka, kemampuan berhitung anak dapat ditingkatkan. Pembelajaran matematika yang efektif dan menyenangkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi kemampuan berpikir dan pemecahan masalah anak di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menyediakan pendidikan aritmatika yang menarik dan efektif guna membangun dasar yang kuat bagi kemampuan kognitif anak.

**Kata Kunci :** Anak usia dini, Kemampuan berhitung, Pembelajaran matematika

#### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang disediakan oleh lembaga formal, nonformal, atau informal untuk membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan intelektual, moral, dan fisik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan keterampilan seseorang agar menjadi individu yang berkualitas.

Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan berarti suatu usaha yang dilandasi kesadaran dan terencana

untuk menciptakan proses dan suasana belajar mengajar. Pendidikan dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang dapat memajukan negara. Hal tersebut dapat didukung oleh kurikulum yang baik. Karena dalam kurikulum terdapat tujuan pendidikan yang mulia yaitu memberikan pengetahuan, membangun karakteristik dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan dari peserta didik. Banyak sekali kemampuan yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kapasitas yang dapat diciptakan adalah kemampuan untuk menemukan ide.

Pendidikan pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan mereka di masa mendatang. Pada masa usia dini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat kritis di mana otak mereka berkembang dengan sangat cepat dan menyerap informasi dari lingkungan sekitar dengan mudah. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini harus dirancang sedemikian rupa untuk memaksimalkan potensi mereka.

Kurikulum pendidikan anak usia dini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek sosial, emosional, fisik, dan motorik. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur, anak-anak belajar berbagai konsep dasar seperti angka, huruf, warna, dan bentuk, yang semuanya dikemas dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan guru membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengelola emosi. Pendidik pada tingkat ini juga harus peka terhadap kebutuhan individu setiap anak, memberikan perhatian khusus pada anak-anak yang mungkin membutuhkan dukungan tambahan.

Pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung, sangat dianjurkan. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak untuk belajar.

Untuk memfasilitasi motivasi anak untuk belajar, guru juga perlu mendapatkan motivasi untuk mengubah paradigma konten matematika yang disampaikan di ruang kelas (Lindawati, 2018). Penting juga bagi pendidik untuk menjalin kemitraan yang erat dengan orang tua, karena keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang holistik dan terintegrasi akan menciptakan lingkungan yang

kondusif untuk perkembangan optimal anak, mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan di masa depan.

Salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini adalah kemampuan berhitung, yang merupakan fondasi bagi pelajaran matematika. Kemampuan berhitung bukan hanya tentang mengenal angka dan menghitung benda, tetapi juga mencakup pemahaman konsep dasar matematika seperti pengenalan pola, urutan, dan hubungan antar objek. Pada tahap ini, pembelajaran berhitung harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak dapat belajar tanpa merasa tertekan. Penyajian materi matematika yang beragam, juga dapat melatih kemampuan berpikir kreatif secara matematis (Solfitri et al., 2023).

Materi dapat disajikan salah satunya menggunakan alat bantu pembelajaran. Penggunaan alat bantu visual seperti kartu angka, blok bangunan, dan permainan berhitung dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep matematika dengan lebih baik. Misalnya, melalui permainan menghitung dengan permen atau buah-buahan, anak-anak dapat belajar tentang penjumlahan dan pengurangan secara konkret. Selain itu, kegiatan seperti menyusun puzzle atau bermain dengan balok dapat mengajarkan anak-anak tentang bentuk dan ukuran, yang juga merupakan bagian dari matematika.

Pendidik dan orang tua perlu memastikan bahwa pembelajaran matematika di usia dini dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang nyata, sehingga anak-anak dapat melihat relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan mereka. Dengan memberikan dasar yang kuat dalam kemampuan berhitung, anak-anak akan lebih siap untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan, serta memiliki keterampilan berpikir logis dan analitis yang penting untuk keberhasilan akademis dan kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting bagi kehidupan. Matematika

adalah ilmu yang berfokus pada pemecahan masalah-masalah matematika dengan menggunakan konsep-konsep logika, yang melibatkan penggunaan prinsip-prinsip dasar matematika dalam melakukan analisis, pemecahan masalah dan penalaran. Anak yang mempelajari matematika harus memahami materi yang dipelajari dan harus mampu mengaplikasikan teori secara matematis, pola pikir secara matematis, dan kemampuan secara matematis (Siregar, Solfitri, & Siregar, 2022).

Matematika sering juga disebut sebagai logika matematika, yang merupakan bagian dari cabang-cabang matematika terapan. Dalam matematika, nilai kebenaran pernyataan matematika ditentukan secara logis dan terstruktur menggunakan bukti dan argumen rasional. Hal ini memungkinkan para ahli matematika untuk secara sistematis membangun konsep-konsep baru dan memecahkan masalah-masalah terkait dengan matematika.

Matematika ialah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi terkini, memiliki kiprah penting dalam banyak sekali disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia (Purbaningrum, 2017). Pada pendidikan formal, peningkatan kemampuan diperoleh dari berbagai mata pelajaran yang disajikan, salah satunya mata pelajaran matematika (Siregar, Solfitri, & Anggraini, 2022). Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan formal. Namun sebagian besar siswa kurang tertarik mempelajari matematika karena pemikiran yang mereka kembangkan sejak awal dan sulitnya mata pelajaran dalam belajar (Destiniar et al., 2019). Konsep matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan sebagian besar masalah matematika (Puspitasari et al., 2019). Untuk memahami konsep matematika, idealnya, siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi diri untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Siregar, 2022). Oleh karena itu, motivasi mempelajari matematika adalah untuk mengetahui dan memahami ide dari matematika.

Untuk tetap berdaya saing dalam skala global dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, peningkatan mutu pendidikan harus terus dilakukan. Salah satu upaya utama dalam meningkatkan standar pendidikan adalah melalui pembelajaran yang efektif. Hal ini mencakup kolaborasi yang erat antara siswa, pendidik, dan materi pembelajaran, serta didukung oleh berbagai variabel pendukung seperti fasilitas sekolah, teknologi, dan lingkungan belajar yang kondusif. Kerjasama yang harmonis antara semua elemen ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan produktif, sehingga dapat mengubah pola pikir dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

Pemahaman terhadap ide-ide numerik merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Untuk itu, terlebih dahulu perlu diketahui tingkat pemahaman ide-ide dasar, yang erat kaitannya dengan kemampuan numerik awal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ruseffendi, bahwa dalam sains, penting untuk memahami gagasan-gagasan yang beragam tingkatannya, terorganisir, dan konsisten dari gagasan yang terkecil hingga yang paling penting (Ruseffendi, 2006). Kapasitas numerik awal yang baik, baik dalam tingkat kemampuan yang tinggi maupun rendah, merupakan fondasi bagi siswa untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam matematika. Dalam pendidikan matematika, penting untuk menyusun konsep-konsep dalam urutan yang logis, sistematis, dan terstruktur secara hierarki, dimulai dari konsep yang paling sederhana hingga konsep yang paling kompleks. Pembelajaran matematika harus memfasilitasi kemampuan pengenalan ini sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang kuat dan komprehensif terhadap materi numerik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menghafal angka dan rumus, tetapi juga memahami logika dan hubungan yang mendasarinya, yang sangat

penting untuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah di masa depan.

Angka adalah representasi dari bilangan yang membantu anak-anak memahami konsep kuantitas. Angka bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga alat penting untuk mengenalkan anak-anak pada dunia matematika. Pemahaman tentang angka memungkinkan anak-anak untuk mengenali dan membedakan nilai kuantitas dalam berbagai konteks, baik itu jumlah mainan, buah, atau benda-benda di sekitar mereka. Angka juga berguna bagi anak-anak pada saat belajar berhitung.

Bagi anak-anak, belajar berhitung bisa menjadi aktivitas yang sangat menyenangkan jika dilakukan dengan cara yang tepat. Setiap anak memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda, dan pembelajaran berhitung harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Orang tua atau pengasuh dapat menggunakan benda-benda alami seperti biji-bijian, batu, daun-daunan, dan barang-barang bekas untuk membantu anak-anak belajar berhitung dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Misalnya, anak-anak dapat menghitung jumlah biji-bijian atau batu sebagai latihan berhitung. Selain itu, aktivitas ini juga bisa menjadi kesempatan untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga dan menghargai lingkungan. Menggunakan jari telunjuk untuk menggambar simbol angka di pasir atau tanah juga bisa menjadi metode yang efektif dan menyenangkan untuk mengajarkan konsep angka. Dengan pendekatan yang kreatif dan interaktif, anak-anak dapat belajar berhitung sambil bermain dan berinteraksi dengan alam.

Astuti menegaskan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil siswa dalam belajar IPA, yaitu faktor-faktor yang meliputi keterampilan awal, tingkat pengetahuan, inspirasi belajar, kecenderungan konsentrasi, kegelisahan belajar, minat belajar, dan lain-lain (Astuti, 2015). Sementara itu, faktor luar antara lain iklim keluarga, iklim sekolah, iklim daerah, kondisi keuangan, dan lain-lain. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar

adalah pengalaman belajar. Setiap pengalaman yang berkembang mempunyai tahap awalnya sendiri atau bergantung pada keterampilan dasar siswa tertentu untuk dibentuk menjadi kapasitas baru, yang masing-masing merupakan tujuan dalam pengalaman yang berkembang.

Hal yang tidak kalah penting adalah minat individu. Kemampuan untuk mengukur minat individual dapat membantu pengembangan kurikulum dan lingkungan belajar yang sesuai untuk siswa. Memahami tingkat minat individu yang dibawa ke ruang kelas oleh masing-masing siswa dapat memberi tahu guru jenis strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada suatu mata pelajaran tertentu. Hal ini memungkinkan guru untuk merencanakan suatu intervensi agar tercapai kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian terkait pentingnya pembelajaran matematika dalam mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini. Dalam konteks pentingnya pendidikan matematika pada anak usia dini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai metode pembelajaran matematika dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak usia dini. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan numerik dasar melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi-strategi pengajaran yang efektif. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua tentang cara-cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran matematika. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak-anak belajar konsep-konsep dasar matematika, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran yang lebih baik, mendukung perkembangan kognitif anak secara optimal, dan mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan di masa depan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena analisis datanya bersifat nonstatistik. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat menangkap berbagai informasi kualitatif yang kaya dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah anak berusia 3 tahun, yang dipilih berdasarkan hasil tes menggunakan permen yang menunjukkan kemampuan numerik awalnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode tes berhitung. Tes ini melibatkan penggunaan alat bantu visual seperti permen untuk membantu anak mengenali dan menghitung angka. Tes dilakukan secara bertahap dengan tingkat kesulitan yang meningkat untuk mengukur pemahaman anak terhadap konsep matematika dasar.

Prosedur pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap. Pertama, penetapan subjek dilakukan dengan memilih seorang anak berusia 3 tahun berdasarkan hasil tes awal yang menunjukkan kemampuan numerik dasar. Selanjutnya, tes berhitung dilaksanakan dengan menggunakan permen sebagai alat bantu visual. Dalam pelaksanaan tes, anak diminta untuk menghitung permen dengan berbagai warna dan jumlah, dimulai dari angka yang lebih kecil hingga yang lebih besar. Observasi dan wawancara dilakukan selama tes untuk mencatat respons dan kemampuan anak dalam menghitung.

Data yang terkumpul dari tes berhitung dianalisis secara kualitatif. Proses analisis melibatkan reduksi data, di mana informasi yang relevan diidentifikasi dan dipilih, sementara data yang tidak relevan dieliminasi. Penyajian data dilakukan secara naratif untuk menggambarkan perkembangan kemampuan berhitung anak secara rinci. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan utama dari data yang telah dianalisis dan dikaitkan dengan tujuan penelitian serta kerangka teori yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan diperoleh data tentang pentingnya pembelajaran matematika dalam

pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini. Dari hal sederhana, anak mulai mengenal angka. Coba tanyakan berapa umurnya. Dia akan menunjukkan angka tiga dengan jarinya. Anak-anak mulai memahami bahwa angka memiliki arti penting. Jadi jangan heran jika saat ini angka “tiga” menjadi angka favoritnya dan sering menjadi jawaban untuk setiap pertanyaan “Berapa?”.

Kebanyakan anak usia 3 tahun dapat menghitung hingga tiga secara berturut-turut dan mengetahui angka yang berbeda hingga sepuluh. Anak sudah mampu menggabungkan ide menghitung angka dan benda pada saat ia berusia tiga tahun. Misalnya: tiga truk, dua blok, satu apel.

Untuk menguji lebih lanjut kemampuan berhitung anak, peneliti melakukan serangkaian tes berhitung menggunakan permen sebagai alat bantu visual. Tes ini dirancang untuk melihat sejauh mana anak bisa mengenali dan menghitung angka dengan benar. Dalam tes ini, anak diberikan permen dengan warna berbeda dan diminta untuk menghitung jumlah permen tersebut.



**Gambar 1.** Bungkus Permen

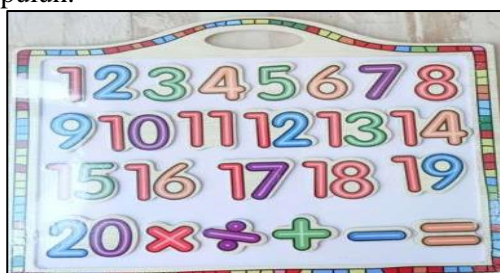
Kami membeli 2 bungkus permen dengan warna yg berbeda (merah dan biru) sebagai tes berhitung dan meletakkan permen berwarna merah di lantai agar anak mudah mengambilnya. Sang anak mengambil permen pertama dan berkata “satu” dan seterusnya sampai di angka 7, anak diam sebentar lalu mengatakan “dua belas”. Kami menyadari dan mencoba mengulang kembali dari awal, namun sama saja yang seharusnya angka delapan sang anak malah mengatakan sepuluh. Kami bertanya kepada ibu sang anak ternyata benar

sang anak hanya bisa menghitung sampai tujuh, tetapi ibu berkata sang anak mengenal angka sampai 20.

Untuk melatih kemampuan numerik, ibu bisa menunjukkannya melalui hal-hal biasa. Misalnya menghitung jumlah kucing, jumlah kendaraan berwarna merah, dan sebagainya. Membiarkan anak menyentuh benda yang sedang dihitung akan membantunya mempelajari konsep yang lebih kompleks dengan lebih cepat.

Pada tes kedua, kami menggunakan permen berwarna biru untuk mengetahui angka-angka mana saja yang mungkin dilupakan oleh anak. Kami memulai kembali dengan permen merah, meminta anak menghitung dari satu hingga tujuh. Ketika anak terdiam di angka tujuh, kami memberikan permen berwarna biru dan mengatakan “delapan”. Permen biru hanya digunakan hingga angka sebelas. Setelah itu, anak mulai lancar menghitung kembali hingga angka dua belas, dan kami melanjutkan tes dengan permen merah sampai anak berhasil menghitung hingga angka dua puluh.

Untuk mengatasinya kami mengulang-ulang dengan cara yang sama sampai anak mengingatnya. Kami mengulangnya 4 kali dan anak sudah mulai mengingatnya. Langkah terakhir yang kami gunakan tetap sama dengan cara menghitung permen dari satu hingga sepuluh.



**Gambar 2.** Media Gambar Angka untuk Mengenal Lambang Bilangan

Selanjutnya tes kedua dilakukan untuk mengenalkan angka melalui gambar. Melalui kegiatan ini, anak bisa mengenal angka dengan baik. Peneliti mencoba secara berturut-turut dari angka satu sampai dua puluh baru setelahnya dengan cara acak.



**Gambar 3.** Media Clay

Tes terakhir peneliti menggunakan *clay* dan mencetak beberapa bentuk seperti bintang, bulan, matahari, awan, bunga. Contoh tesnya kami menyebutkan tiga bintang dan anak yg mengambil tiga *clay* berbentuk bintang. Dan kami mencoba angka yang awalnya susah di ingat anak, seperti delapan bunga, 9 awan dan 10 matahari.

Penggunaan *clay* dalam bentuk-bentuk yang menarik ini bukan hanya membantu anak dalam memahami konsep angka, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan menarik. Dengan metode ini, anak dapat belajar melalui permainan yang melibatkan aktivitas motorik halus, seperti membentuk dan menghitung *clay*. Aktivitas ini membantu memperkuat ingatan anak tentang angka dan bentuk, sekaligus mengembangkan keterampilan motorik mereka.

Setelah serangkaian tes ini, peneliti mengamati bagaimana berbagai metode pembelajaran dengan alat bantu visual dapat membantu anak lebih memahami konsep angka dan berhitung. Penggunaan benda konkret seperti *clay* membantu anak menghubungkan angka dengan objek nyata, sehingga memudahkan mereka dalam mengingat dan memahami jumlah.

Matematika untuk anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan sejati yang sangat penting untuk mengembangkan kognitif dan motorik anak. Berikut adalah beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mempercepat pembelajaran matematika bagi anak usia dini.

1. Membantu anak menghitung berapa banyak barang-barang sehari. Anak akan belajar menghitung jumlah barang yang dibutuhkan sehari, misalnya, jumlah buah, kue, dan minuman yang diperlukan untuk sarapan pagi.

2. Membantu anak memahami konsep besar dan kecil. Anak akan belajar memahami konsep besar dan kecil melalui permainan sehari-hari, misalnya, anak akan menghitung berapa banyak batu kecil dan berapa banyak batu besar yang dibutuhkan untuk membangun sebuah balok.
3. Membantu anak memahami konsep tambah dan kurang. Anak akan belajar memahami konsep tambah dan kurang melalui permainan sehari-hari, misalnya, anak akan menghitung berapa banyak buah yang diperlukan jika anak mengonsumsi 2 buah setiap hari.
4. Menghadirkan permainan matematika bagi anak usia dini. Permainan matematika bisa berupa main balok dengan batu kecil dan batu besar, main tambah dan kurang dengan buah atau minuman, ataupun main hitungan dengan uang.
5. Menciptakan situasi realisasi matematika bagi anak usia dini dalam hidup sehari-hari. Contohnya adalah mengajarkan anak untuk menghitung berapa banyak ulangan yang diperlukan untuk selesai tugas matematika di sekolah, ataupun mengajarkan anak untuk menghitung berapa banyak waktu yang diperlukan untuk selesai tugas matematika di sekolah.
6. Menghadirkan baca-baca matematika bagi anak usia dini dalam bentuk cerita dan gambar interaktif. Contohnya adalah cerita tentang seorang ibu yang membeli barang-barang dengan harga tertentu dan harus menghitung berapa banyak uang yang diperlukan untuk selesai transaksinya.
7. Membantu anak memahami konsep angka dan bilangan. Anak akan belajar memahami konsep angka dan bilangan melalui permainan sehari-hari, misalnya, anak akan menghitung berapa banyak angka yang terdapat pada sebuah billboard atau pada sebuah buku.

Membantu anak memahami konsep pembagian dan pengelompokan. Anak akan belajar memahami konsep ini melalui permainan sehari-hari. Misalnya, anak dapat menghitung berapa banyak tugas matematika

yang perlu diselesaikan dalam satu minggu dan kemudian membagi tugas tersebut ke dalam beberapa hari. Dengan cara ini, anak belajar bagaimana membagi jumlah total menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami proses pembagian dalam konteks yang mudah dipahami.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran matematika dalam pengembangan kemampuan berhitung anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tepat seperti permainan berhitung dengan permen, pengenalan angka melalui gambar, dan penggunaan clay untuk membentuk angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tidak hanya membantu anak memahami konsep angka dengan lebih baik, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memotivasi anak untuk terus belajar.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan matematika, kemampuan numerik anak dapat dikembangkan secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan matematika yang efektif di usia dini adalah dasar penting untuk perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir analitis anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua harus memberikan perhatian khusus pada metode dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan matematika yang berkualitas sejak dini. Dengan demikian, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi tantangan akademis di jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan sehari-hari.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Jurnal Formatif*, 5(1), 68–75.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i1.167>
- Destiniar, D., Jumroh, J., & Sari, D. M. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Self Efficacy Siswa dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) di SMP Negeri 20 Palembang. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 12(1), 115–128.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v12i1.4859>
- Lindawati, S. (2018). Literasi Matematika Dalam Proses Belajar Matematika di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 1(1), 28–33.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33578/prinsip.v1i1.18>
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*, 10(2), 40–49.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2029>
- Puspitasari, D., Muliawanti, S., Gunawan, G., & Sairan, S. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Team Games Tournament SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1731>
- Ruseffendi, H. E. T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Siregar, H. M. (2022). Self-Regulation Differences of Mathematics Education Students Reviewing From Gender. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 8–18.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jm.v7i1.3010>
- Siregar, H. M., Solfitri, T., & Anggraini, R. D. (2022). Analisis Kebutuhan Modul Kalkulus Integral untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 16–26.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/gauss.v5i1.4718>
- Siregar, H. M., Solfitri, T., & Siregar, S. N. (2022). Development of E-Worksheet of Integration Technique Rational Functions Different Linear Factors to Improve Mathematical Creative Thinking Skills. *2021 Universitas Riau International Conference on Education Technology (URICET-2021)*, 35–40.  
<https://ices.prosiding.unri.ac.id/index.php/ICES/article/view/7975>
- Solfitri, T., Siregar, H. M., Syofni, Anggraini, R. D., & Apristi, I. (2023). Development of Rational Function Integral E-Worksheet with Linear Factor Denominators to Improve Mathematical Creative Thinking Ability. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(1), 70–79.  
<https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.54238>